

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Guru adalah pendidik yang berfungsi sebagai agen pembelajaran bagi peserta didik yang mempunyai tugas, tanggung jawab untuk memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas dan mampu mengaktualisasikan potensikemanusiaan secara optimum pada jalur pendidikan formal dan jenjang pendidikan tertentu. Kemampuan guru dalam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 1 tentang guru bahwa kompetensi gurusebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah meliputi, kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang beberapa diantaranya terdiri dari evaluasi hasil belajar.

Firdaus (2012:113) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah menyangkut kemampuan guru mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, sesuai penjelasan diatas bahwa guru juga harus mempunyai keterampilan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan bahwa teknik penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 bahwa tes adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Pada setiap jenjang pendidikan biasanya terdiri dari beberapa tes, yaitu tes ulangan harian, tes ulangan tengah semester, dan tes ulangan akhir semester. Sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada tes ulangan tengah semester (Mid).

Mid Semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Dalam penulisan soal mid semester tidak hanya sekedar membuat pertanyaan tetapi harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Hal ini harus diperhatikan agar soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembuatannya yaitu sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengembangkan daya pikir kritis siswa.

Tidak semua guru mengerti dan memahami bagaimana seharusnya membuat soal mid semester yang baik dan benar. Seringkali guru hanya mengambil soal dari sumber lain seperti buku paket yang belum tentu sesuai dengan kaidah penulisan soal pertanyaan yang benar. Sudjana (2010:22) menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional, penulisan soal tes menggunakan taksonomi pertanyaan dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah

tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, berarti setiap guru harus dapat menyusun soal mid semester sesuai dengan kaidah penulisan pertanyaan yang benar, yaitu diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi, khususnya taksonomi revisi. Wormeli (2011:69) menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh guru jika menyusun soal berdasarkan taksonomi adalah untuk meningkatkan tingkat kompleksitas pertanyaan dan tugas yang kita berikan kepada siswa. Kawasan taksonomi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Anderson dan Krathwohl (2010:61) menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari tingkat mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Maret 2018 di kelas VII SMP Negeri Kecamatan Pujud Rokan Hilir, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: 1) kebanyakan guru hanya mengambil soal pertanyaan dari sumber lain seperti buku paket yang belum tentu sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar, 2) soal mid semester yang disusun guru belum sesuai dengan taksonomi kawasan kognitif, dan 3) soal mid semester yang disusun guru belum tersusun dari tingkat terendah hingga tertinggi, misalnya soal pertama tingkat mengaplikasikan (C3), soal kedua tingkat memahami (C2), dan soal ketiga baru tingkat mengingat (C1).

Untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai keadaan tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai soal mid semester yang disusun guru melalui suatu penelitian dengan judul: “Analisis Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”. Alasan penulis memilih judul penelitian ini adalah: (1) saat ini belum ada penelitian terbaru mengenai analisis soal mid semester kelas VII di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang sesuai dengan taksonomi versi baru, (2) memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud terutama dalam membuat soal mid semester, dan (3) selain itu melalui judul penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman, wawasan, kemampuan yang ada dalam diri peneliti sendiri.

Hasil studi kepustakaan yang penulis lakukan diperoleh informasi banyak penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis lakukan. Penelitian *pertama* dilakukan oleh Hespi Despita (Skripsi, FKIP Universitas Islam Riau tahun 2012) dengan judul: “Analisis Soal Pertanyaan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu”. Masalah dalam penelitian ini ada tiga yaitu: (1) Bagaimana jenis pertanyaan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu?, (2) Bagaimana klasifikasi tingkatan kognitif pertanyaan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu?, dan (3) Bagaimana fungsi pertanyaan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu?. Teori yang digunakan yaitu Zainal Asril (2012), J.J Hasibuan dan Moedjiono (2008), Hamid Darmadi (2012), S. Nasution (2012), Buchari Alma (2012), Jos Daniel (1983), Marno dan Idris (2010), Slameto (2010), dan Wahid Murni (2010).

Hasil penelitian Hespi Despita menyimpulkan bahwa semua jenis pertanyaan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu secara berurutan jenis pertanyaan tertinggi penggunaannya

adalah pertanyaan mengarahkan (45,69%), disusul menggali (30,46%), permintaan (23,86%), dan retorik tidak ditemukan (0%). Klasifikasi pertanyaan yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Siak Hulu sesuai taksonomi Bloom adalah pengetahuan (C1) 42,13%, penerapan (C3) 0,51%, dan pertanyaan evaluasi (C6) tidak ditemukan dalam penelitian ini atau 0%. Kemudian fungsi pertanyaan yang paling dominan adalah pertanyaan F3 (37,37%), selanjutnya fungsi pertanyaan yang terbanyak penggunaannya oleh guru adalah F1 dan F10 (15,79%), disusul pertanyaan F2 (9,47%), selanjutnya F4 (7,89%), pertanyaan F5 (6,84%), pertanyaan F11 (3,68%), pertanyaan F7 (2,11%), pertanyaan F9 (1,05%), dan pertanyaan F6 dan F8 tidak ditemukan atau (0%). Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Hespi Despita adalah sama-sama menganalisis soal pertanyaan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Namun perbedaannya, jika penelitian Hespi Despita menganalisis soal pertanyaan dari segi jenis, klasifikasi, dan fungsi soal pertanyaan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menganalisis soal mid semester berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

Kedua yang dilakukan oleh Pembayun Binethara (Skripsi, FKIP Universitas Lampung tahun 2017) dengan judul: "Identifikasi Soal Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Biologi Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson". Masalah penelitian yang dilakukan Pembayun Binethara dibatasi pada: (1) Adakah perbedaan proporsi soal tes UTS mata pelajaran Biologi antara SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Aspek Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson, dan (2) Adakah perbedaan proporsi soal tes UAS mata pelajaran Biologi antara SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Aspek Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson. Penelitian Pembayun Binethara menggunakan teori

Anderson dan Kratwohl (2015), Arikunto (2008), dan Daryanto (2012). Hasil penelitian Pembayun Binethara menyimpulkan bahwa: Proporsi soal tes UTS berdasarkan aspek kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson dkk yang memiliki perbedaan soal antara sekolah negeri dan swasta adalah pada dimensi kognitif C2 dengan dimensi pengetahuan faktual dan konseptual, sedangkan pada dimensi kognitif C1 dan C3 tidak terdapat perbedaan dimana soal didominasi aspek kognitif C1, C2 dan dimensi pengetahuan faktual dan konseptual serta aspek kognitif C3 dan dimensi pengetahuan prosedural dengan persentase sangat kecil. Proporsi soal tes UAS berdasarkan aspek kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson dkk tidak terdapat perbedaan soal pada semua dimensi kognitif baik C1, C2 dan C3 antara sekolah negeri dan swasta dimana soal didominasi aspek kognitif C1, C2 dan dimensi pengetahuan faktual dan konseptual serta aspek kognitif C3 dan dimensi pengetahuan prosedural dengan persentase sangat kecil.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Pembayun Binethara adalah sama-sama menganalisis soal berdasarkan taksonomi. Namun perbedaannya, jika penelitian Pembayun Binethara ingin menganalisis soal UTS dan UAS berdasarkan taksonomi Bloom revisi Anderson. Sedangkan penelitian ini membatasi pada analisis soal mid semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga jurnal penelitian Giani Putri Usman (Jurnal, FKIP Universitas Negeri Sriwijaya tahun 2012) dengan judul: “Analisis Tingkat Kognitif Soal-Soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom”. Masalah dalam penelitian ini ada satu yaitu: Bagaimanakah tingkat kognitif soal-soal pada buku teks matematika kelas VII pokok bahasan sistem persamaan linier satu variabel berdasarkan taksonomi Bloom? Teori yang digunakan yaitu Anderson dan Kratwohl (2010), Marzano (2000), Fatonah (2005), Purwanto (2012), dan Widodo (2006). Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari

penelitian ini adalah persentase soal untuk masing-masing tingkat kognitif adalah: C1 (3,23%), C2 (30,97%), C3 (61,93%), C4 (3,87%), C5 (0%), C6 (0%). Hasil tersebut belum memenuhi proporsi soal yang mendukung ketercapaian Kompetensi Dasar, yaitu 30% untuk C1 dan C2, 40% untuk C3 dan C4, dan 30% untuk C5 dan C6.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Giani Putri Usman adalah sama-sama meneliti tentang analisis soal. Namun perbedaannya, jika penelitian Giani Putri Usman ingin menganalisis tingkat soal-soal buku teks matematika kelas VII berdasarkan taksonomi bloom. Sedangkan penelitian ini membatasi pada analisis soal mid semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

Keempat penelitian Bima Kartika Herlambang (Skripsi, Prodi Penjaskes dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015) dengan judul: “Analisis Butir Soal Ulangan Tengan Semester Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2014/2015”. Masalah penelitian ini dibatasi pada: Bagaimanakah Kualitas dan Kelayakan Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas VII Semester Genap SMP Negeri Wonosari Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian Bima Kartika Herlambang menggunakan teori Sudijono (2011), Daryanto (2007), dan Anderson dan Krathwohl (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) daya beda soal layak berjumlah 20 butir (44,4%) dan tidak layak berjumlah 25 butir (55,6%); (2) tingkat kesulitan soal sangat sulit berjumlah 1 butir (2,2%), sulit berjumlah 12 butir (26,7%), sedang berjumlah 1 butir (2,2%), mudah berjumlah 13 butir (28,9%), dan sangat mudah berjumlah 18 butir (40%); (3) butir soal dengan pengecoh yang baik berjumlah 4 butir (8,9%), cukup berjumlah 7 butir (15,6%), kurang berjumlah 15 butir (33,3%), dan tidak baik berjumlah 19 butir (42,2%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas dan kelayakan soal

ulangan tengah semester mata pelajaran Penjasorkes kelas VII SMP N 2 Wonosari tahun ajaran 2014/2015 masih belum layak.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Bima Kartika Herlambang adalah sama-sama menganalisis soal. Namun perbedaannya, jika penelitian Bima Kartika Herlambang ingin mengetahui bagaimanakah kualitas dan kelayakan soal UTS mata pelajaran Penjasorkes. Penelitian yang penulis lakukan ingin menganalisis taksonomi soal mid semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

*Kelima*jurnal penelitian Nurul Septiana (Jurnal, PMIPA IAIN Palangkaraya tahun 2016) dengan judul: “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI Pada MAN SAMPIT)”. Masalah dalam penelitian ini ada satu yaitu: Bagaimanakah Kualitas Soal UAS Buatan guru Biologi Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 Berdasarkan Kesesuaiannya dengan Dimensi Kognitif Taksonomi Bloom, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, Efektifitas Pengecoh, Validitas, dan Reliabilita? Teori yang digunakan yaitu Purwanto(2011),Nurkancana(1986),Harjanti(2006), dan Widodo (2006). Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1)Kualitas soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi tahun pelajaran 2015/2016 kelas X dan XI di MAN Sampit memiliki kualitas cukup baik, karena sudah sesuai dengan soal standar, tetapi perlu perbaikan aspek materi dan konstruksi pada beberapa soal; (2) Tingkat kesukaran butir soal biologi kelas X sebanyak 3 soal kategori sukar, 3 soal kategori sedang, dan 34 soal kategori mudah, sedangkan pada kelas XI bahwa sebanyak 8 soal kategori sukar, 9 soal kategori sedang, dan 23 soal kategori mudah; (3) Daya pembeda butir soal biologi kelas X soal dinyatakan kategori sangat baik tidak ada (0%), kategori baik 5%, kategori cukup sebanyak 27,5%, dan kategori jelek berjumlah 67,5%,

sedangkan pada kelas XI soal dinyatakan kategori sangat baik tidak ada (0%), kategori baik 5%, kategori cukup sebanyak 30%, dan kategori jelek berjumlah 65%.; (4) Efektifitas pengecoh butir soal biologi kelas X dari 40 soal terdapat 2 soal termasuk kriteria baik, 10 soal kriteria cukup, 18 soal kriteria kurang baik, dan 10 soal kriteria tidak baik, pada kelas XI terdapat 3 soal kriteria sangat baik, 6 soal kriteria baik, 12 soal kriteria cukup, 14 soal kriteria kurang baik, dan 5 soal kriteria tidak baik; (5) Validitas butir soal biologi kelas X dari 40 soal terdapat 21 soal (52,5%) yang dinyatakan valid sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid sebanyak 19 soal (47,5%), pada kelas XI dari 40 soal terdapat 16 soal (40%) yang dinyatakan valid sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid sebanyak 24 soal (60%); (6) Reliabilitas butir soal biologi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau reliabel yakni 0,731 pada kelas X dan 0,667 pada kelas XI.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Nurul Septiana adalah sama-sama meneliti tentang analisis soal. Namun perbedaannya, jika penelitian Nurul Septianaingin menganalisis tingkat butir soal UAS Biologi kelas X dan XI berdasarkan taksonomi bloom. Sedangkan penelitian ini membatasi pada analisis soal mid semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

*Keenam*jurnal penelitian Tika Dwi R dkk (Jurnal, PMIPA IAIN Palangkaraya tahun 2014)dengan judul: “Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjir Bentuk Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran Ekonomi X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013”. Masalah dalam penelitian ini ada satu yaitu: Bagaimanakah Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjir Bentuk Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran Ekonomi X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013? Teori yang digunakan yaitu Arifin(1991),Arikunto(1999),Sukardi (2010), dan Sudjana(1990).

Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal pilihan ganda buatan guru belum proporsional, sebanyak 22 soal buatan guru yang tidak sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut taksonomi Bloom. Daya beda soal pilihan ganda buatan guru tersebut masih rendah. Sebanyak 19 soal buatan guru belum mampu membedakan kemampuan antara siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Tika Dwi R dkk adalah sama-sama meneliti tentang analisis soal. Namun perbedaannya, jika penelitian Tika Dwi R dkk ingin menganalisis tingkat kesukaran dan daya beda soal ujian tengah semester mata pelajaran Ekonomi kelas X. Sedangkan penelitian ini membatasi pada analisis soal mid semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menambah jurnal dan literatur ilmiah perpustakaan. Selain itu dapat memberikan wawasan khasanah pengetahuan khususnya di aspek kebahasaan. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan ilmu bagi para guru di mana jenjang pendidikan baik itu di SMP, SMA, maupun perguruan tinggi khususnya pada program studi Pendidikan bahasa Indonesia dan cakrawala bagi pembaca terutama dalam bidang kemampuan guru dalam membuat pertanyaan dalam soal mid semester berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dimensi pengetahuan dalam Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimanakah dimensi proses kognitif dalam Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir?

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dimensi pengetahuan Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dimensi proses kognitif Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Se -Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian taksonomi. Uno dan Koni (2012:60) menjelaskan bahwa dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan butir soal untuk evaluasi biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Taksonomi lama atau aslinya dikembangkan oleh Bloom, dan taksonomi baru di revisi oleh Anderson dan Krathwohl.

Untuk penelitian ini penulis memfokuskan pada taksonomi baru yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi lama dimensi proses kognitif terdiri atas pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan pada revisi taksonomi baru,

dimensi proses kognitif terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan pengetahuan menjadi dimensi sendiri, yaitu dimensi pengetahuan.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada: “Analisis soal mid semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan dimensi pengetahuan dan kognitif. Anderson dan Krathwohl (2010:61) menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari tingkat mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.3.2 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Soal mid semester adalah soal yang disusun oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran (Kunandar, 2008:272)
2. Dimensi pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Anderson dan Krathwohl, 2010:56)

3. Dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan dibidang pendidikan. Kategori tersebut terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson dan Krathwohl, 2010:94)

1.4 Anggapan Dasar, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan tentang “analisis soal mid semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”. Maka, dapat penulis nyatakan bahwa setiap guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud telah membuat soal mid semester, namun soal yang disusun guru dalam soal mid semester belum sesuai dengan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori dan pendapat beberapa para ahli, yaitu teori dan pendapat yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan soal mid semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

1.4.2.1 Pengertian Soal Atau Pertanyaan

Soal atau pertanyaan penting di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan, kesangsian, keragu-raguan adalah sumber aktivitas mental. Alma (2010:32) menjelaskan bahwa soal atau pertanyaan adalah setiap pernyataan yang menuju atau menumbuhkan pengetahuan dalam diri siswa, dan menekankan pada: 1) menguji pengetahuan seperti mengingat kembali, memahami, dan mengaplikasikan sesuatu, dan 2) menumbuhkan pengetahuan seperti

menganalisis, sintesis, atau evaluasi. Begitu juga Nasution (2014:161) bahwa soal atau pertanyaan adalah stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan belajar.

Menurut Murni (2010:101) menjelaskan bahwa peningkatan menyusun soal atau pertanyaan menyangkut isi pertanyaan akan tertuju kepada proses mental, atau lebih tepatnya proses berfikir, yang diharapkan terjai dalam diri murid. Pertanyaan yang hanya mengharapkan murid mengingat fakta atau informasi saja akan mengakibatkan proses berfikir yang lebih rendah pada penjawab pertanyaan. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban dimana jawaban tersebut harus diorganisasi atau disusun dari fakta-fakta atau informasi sebelumnya membutuhkan proses yang lebih tinggi dan kompleks.

Majid (2013:235) menyatakan soal atau pertanyaan merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, pertanyaan memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pemberiannya tepat akan memberikan dampak positif. Selanjutnya setiap soal atau pertanyaan baik berupa kalimat tanya maupun suruhan pada dasarnya menuntut respon siswa sehingga dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Menurut Alma (2010:32) penggunaan soal atau pertanyaan dalam proses mengajar dilakukan dalam situasi guru memperkenalkan bahan baru, dan ketika guru membantu siswa untuk memahami bahan yang sukar dicerna dengan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan proses berpikir siswa. Selain itu, soal atau pertanyaan digunakan untuk menilai taraf pencapaian siswa dalam belajar. Pada jenjang SD hingga SMA biasanya guru untuk mengetahui pencapaian siswa dalam belajar, para guru melakukan tes tertulis, seperti Ulangan Harian (UH), ujian Mid Semester, dan Ujian Akhir Semester (UAS). Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis pertanyaan guru dalam soal Mid semester.

Yamin (2007:89) menjelaskan bahwa mengajukan soal atau pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang, dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penanya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan tergantung baik tidaknya pola pikir yang dimiliki seorang guru. Untuk itu, sebagai evaluator sudah seharusnya seorang guru menguasai taksonomi pertanyaan, agar guru dapat mengukur segala level pertanyaan yang disusun, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.

1.4.2.2 Fungsi Soal atau Pertanyaan

Majid (2013:236) menyatakan bahwa fungsi soal atau pertanyaan terdiri dari 12 macam, yaitu: 1) membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik, 2) memusatkan perhatian pada masalah tertentu, 3) mengalakkan penerapan belajar aktif, 4) merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri, 5) menstrukturkan tugas-tugas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, 6) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 7) mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, 8) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan, 9) melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir, 10) mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru, 11) memberikan kesempatan untuk belajar diskusi, dan 12) menyatakan perasaan dan pikiran murni kepada siswa.

Murni (2010:101) menjelaskan bahwa soal atau pertanyaan yang tersusun dengan tepat akan, yaitu: 1) meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, 2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, 3) mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berfikir itu

sendiri sesungguhnya adalah bertanya, 4) menuntun proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan 5) memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Sementara itu, Usman (2010:74) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, soal atau pertanyaan memainkan peran penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Diantara dampak positifnya adalah menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik. Selain itu, pertanyaan yang baik dan tepat dapat mengembangkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.

1.4.2.3 Jenis-Jenis Soal atau Pertanyaan

Terdapat beberapa cara untuk menggolong-golongkan jenis-jenis soal atau pertanyaan. Murni (2010:101) menjelaskan bahwa jenis soal atau pertanyaan tersebut terdiri atas: 1) jenis pertanyaan menurut maksudnya, 2) jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan 3) jenis pertanyaan menurut luas sempitnya pertanyaan. Untuk lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Soal atau Pertanyaan menurut Maksudnya

a. Soal Permintaan (*Compliance Question*)

Yang dimaksud soal permintaan ialah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

- *Dapatkan kamu tengang, agar keterangan saya ini dapat didengar oleh semua murid dalam kelas ini?*
- *Amin; maukah kamu menutupkan jendela yang disebelah sana itu?*

b. Soal Retoris (*Rhetorical Question*)

Yang dimaksud dengan soal atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. Hal itu diucapkan karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.

Contoh :

- *Guru: mengapa beriman kepada malaikat akan berdampak positif bagi kehidupan kita sehari – hari?*
- *Karena dengan mengingat adanya malaikat kita akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini ternyata ada yang mengawasi setiap perbuatan kita.*

c. Soal mengarahkan/menuntut (*Prompting Question*)

Yang dimaksud soal atau pertanyaan mengarahkan/menuntut adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Dalam proses belajar mengajar, kadang-kadang guru harus mengajukan sesuatu pertanyaan yang mengakibatkan siswa memerhatikan dengan seksama bagian tertentu (biasanya pokok inti pelajaran) dari sesuatu bahan pelajaran yang rumit. Dari segi lain, apabila murid tak dapat menjawab sesuatu pertanyaan atau salah memberikan jawaban, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan/menuntun proses berpikir dari murid; dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang pertama tadi.

d. Soal Menggali (*Probing question*)

Yang dimaksud soal atau pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mengalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan soal atau pertanyaan menggali ini, murid di dorong untuk meningkatkan kualitas ataupun kuantitas jawaban yang telah di berikan pada pertanyaan sebelumnya.

2. Jenis-jenis Soal Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

Jenis soal atau pertanyaan menurut taksonomi Bloom terdiri dari: (1) pertanyaan pengetahuan (*precall atau ledge question*), (2) pertanyaan pemahaman (*comperhension question*), (3) pertanyaan penerapan (*aplication question*), (4) pertanyaan analisis (*analysis question*), (5) pertanyaan sintesis (*synthesisquestion*), dan (6) pertanyaan evaluasi (*evaluasi question*). Secara rinci jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom akan dijelaskan pada bagian tersendiri.

3. Jenis-jenis Soal Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran

a. Soal Sempit (*Narrow Question*)

Soal pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup (*convergent*) yang biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

1) Soal Pertanyaan Sempit Informasi

soal atau pertanyaan semacam ini menuntut murid untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada. Pertanyaan ini sangat berguna bila kepada murid duntut meghafalkan hal-hal/informasi/rumus-rumus yang senantiasa digunakan didalam masyarakat secara hafal di luar kepala

Contoh :

- *Sebutkan empat bentuk pengabdian kita kepada orang tua!*
- *Kapan imam harus menyaringkan bacaan shalat pada saat shalat subuh?*
- *Sebutkan dampak negatif bersifat boros ?*

2) Soal Pertanyaan sempit memusat

Soal atau pertanyaan ini menuntut murid agar mengembangkan idea tau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu. Soal atau pertanyaan ini bermanfaat bila guru menghendaki murid membedakan, mengasosiasikan, menjelaskan, dan lain-lain masalah yang ditampilkan.

Contoh :

- *Bagaimana dapat dibuktikan bentuk konkret dari janji Allah untuk menjaga Al-Quran?*
- *Dengan cara bagaimana agar konsep gotong royong dapat dengan mudah dimengerti oleh murid?*

b. Soal Pertanyaan Luas (*Broad Question*)

Ciri pertanyaan ini adalah jawabannya yang mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih bersifat terbuka.

c. Soal Pertanyaan Luas terbuka (*open and question*)

Soal pertanyaan ini memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing.

Contoh :

- *Bila datanya begini, ramalkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.*
- *Bagaimana cara menanggulangi peningkatan kriminalitas di kota ini?*

d. Soal Pertanyaan Luas menilai (*valving question*)

Soal pertanyaan ini meminta murid untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki murid untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat/perasaan terhadap suatu isu yang di tampilkan.

Contoh:

- *Bagaimana pendapatmu tentang jalannya pertandingan sepak bola?*
- *Mengapa kamu katakan pada waktu pagi lebih baik berjalan-jalan dari pada melamun?*

- *Bagaimana* pendapatnya tentang suatu isu di masyarakat ?

Menurut Sukardi (2011:93) menjelaskan bahwa dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, guru sebagai evaluator harus membuat sekumpulan item soal pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan.

1. Tes tertulis

Tes tertulis yaitu sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang direncanakan oleh guru maupun para evaluator secara sistematis, guru memperoleh informasi tentang siswa. Tes tertulis pada umumnya tidak bisa digunakan secara efektif untuk mengevaluasi keterampilan psikomotor siswa. Akan tetapi, tes tertulis dapat mengevaluasi prinsip-prinsip yang menyertai dimensi kognitif. Tes tertulis dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes esai dan tes objektif. Widoyoko (2009:68) menjelaskan bahwa keunggulan dari tes esai adalah dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan mengaplikasikan prinsip, kemampuan menginterpretasikan hubungan, kemampuan merumuskan kesimpulan yang sah dan sebagainya. Sedangkan keunggulan tes objektif adalah dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks, kecuali tujuan yang berupa kemampuan mendemonstrasikan, dan keterampilan menyatakan sesuatu secara ekspresif.

2. Tes lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis. Tes lisan ini sebaiknya berfungsi sebagai tes pelengkap, setelah tes utama dalam bentuk tertulis dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa soal atau pertanyaan pada dasarnya terdiri atas soal pertanyaan atau tes secara tertulis dan tes secara lisan. Pada penelitian ini penulis hanya membatasi pada tes tertulis berupa tes esay dan tes objektif pada soal mid semester guru kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

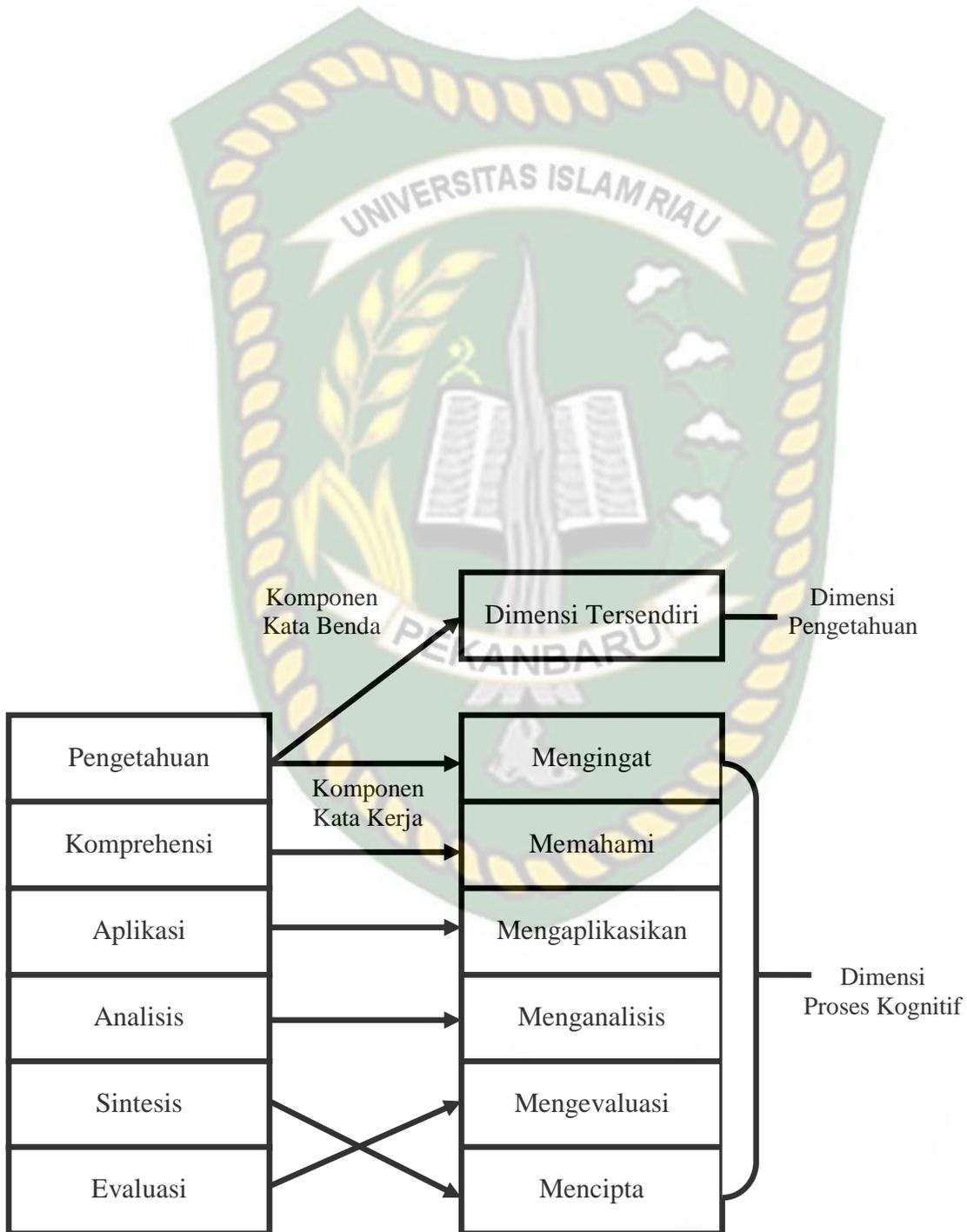
1.4.2.4 Taksonomi Soal Mid Semester

Menurut Gintings (2010:34) bahwa taksonomi berasal dari kata *taxom*, yang artinya adalah jenjang tingkatannya. Sedangkan Suyono dan Hariyanto (2011:166) menjelaskan bahwa taksonomi berarti suatu himpunan dari prinsip-prinsip klasifikasi atau suatu struktur klasifikasi, sedangkan domain bermakna kategori. Masing-masing kategori dalam taksonomi secara urut menunjukkan derajat kesukarannya, dari derajat terendah (*lower order thinking*) menuju ke derajat kesukaran yang tinggi (*higher order thinking*).

Dalam sistem pendidikan nasional, penulisan soal tes menggunakan taksonomi pertanyaan yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Untuk itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah taksonomi dimensi atau kawasan proses kognitif.

Taksonomi kawasan kognitif pertama kali dikembangkan oleh Bloom pada tahun 1956. Pada tahun 1994 Anderson dan Krathwohl merevisi taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif khususnya level 5 dan 6. Pada taksonomi lama level 5 merupakan level sintesis atau mencipta, dan level 6 adalah

evaluasi. Sedangkan pada Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom Baru level 5 adalah mengevaluasi dan level 6 adalah mencipta atau sintesis. Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi (Suyono dan Hariyanto, 2011:166). Revisi taksonomi aslinya dan struktur revisinya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.
Ringkasan Perubahan Struktur Taksonomi
Dari Kerangka Pikir Asli ke Revisinya
(Anderson dan Krathwohl, 2010:101)

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada taksonomi lama dimensi proses kognitif terdiri atas pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan pada revisi taksonomi baru, dimensi proses kognitif terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan pengetahuan menjadi dimensi sendiri, yaitu dimensi pengetahuan.

1.4.2.4.1 Kategori Dimensi Pengetahuan

Thobroni dan Mustofa (2011:25) menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk dalam kawasan atau ranah kognitif. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:41) bahwa dimensi pengetahuan terdiri atas:

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan para pakar dalam menjelaskan, memahami dan mengatur secara sistematis disiplin ilmu mereka. Elemen-elemen ini lazimnya merupakan simbol-simbol yang diasosiasikan dengan referensi konkret, yang mengandung informasi penting. Pengetahuan faktual sebagian besar muncul pada level

abstraksi yang relatif rendah. Dua jenis pengetahuan faktual adalah pengetahuan terminologi dan pengetahuan detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

Contoh soal menurut Sri dalam bentuk *jurnal Program Studi Tadris Universitas STAIN Palangkaraya Vol.01, No.02, desember 2018* yaitu :

- simbol besaran tegangan listrik adalah V dan satuannya adalah volt (V)
- simbol besaran arus listrik adalah I dan satuannya adalah ampere (A)
- simbol hambatan listrik adalah R dan satuannya adalah ohm (O)

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuankonseptual meliputi skema, model mental, atau teori eksplisit dan implisit dalam beragam psikologi kognitif yang berbeda. Skema, model dan teori ini menggambarkan pengetahuan yang seseorang miliki mengenai bagaimana materi diatur dan disusun, bagaimana bagian-bagian informasi yang berbeda saling berhubungan dan berkaitan dalam suatu cara yang lebih sistematis, sehingga bagian-bagian ini berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis: pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan model, teori, dan struktur.

Contoh soal menurut Sri dalam bentuk *jurnal Program Studi Tadris Universitas STAIN Palangkaraya Vol.01, No.02, desember 2018* yaitu :

- Beda potensial (V) sebaning dengan kuat arus (I)



-Hasil bagi antara beda potensial anatar ujung-ujung penghantar dan kuat arus yang melaluinya di namakan hambatan listrik.

-Jumlah kuat arus yang masuk ke titik cabang sama engan jumlah kuat arus yang keluar dari titik cabang tersebut.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah “pengetahuan tentang cara” melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural berbentuk rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode yang secara kolektif disebut sebagai prosedur. Pengetahuan prosedural menggambarkan pengetahuan beragam dari “proses” yang berbeda, sementara pengetahuan faktual dan konseptual berkaitan dengan apa yang disebut “produk.”

Contoh soal menurut Sri dalam bentuk *jurnal Program Studi Tadris Universitas STAIN Palangkaraya* Vol.01, No.02, desember 2018 yaitu :

- langkah-langkah dalam mencari hubungan antara kuat arus dan beda potensial melalui percobaan
- langkah-langkah dalam menerapkan hukum Ohm, hukum Kirchhoff
- langkah-langkah dalam menentukan hambatan pengganti pada rangkaian listrik

4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognitif secara umum dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada murid untuk lebih sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan startegis, pengetahuan mengenai tugas kognitif, serta pengetahuan tentang diri. Untuk lebih jelas tentang dimensi pengetahuan dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Contoh soal menurut Sri dalam bentuk jurnal Program Studi Tadris *Universitas STAIN Palangkaraya* Vol.01, No.02, desember 2018 yaitu :

-Guru ingin tahu kapan harus menggunakan strategi mnemonic *untuk*.

Tabel. 1 Dimensi Pengetahuan

JENIS UTAMA DAN JENIS SUB	CONTOH
A. PENGETAHUAN FAKTUAL	
Siswa harus mengetahui elemen dasar untuk sebuah disiplin atau cara memecahkan masalah di dalamnya.	
1. Pengetahuan tentang terminologi	Teknis kosakata, simbol musik.
2. Pengetahuan tentang rincian spesifik dan elemen	Sumber utama, sumber informasi yang dapat diandalkan.
B. PENGETAHUAN KONSEPTUAL	
Keterkaitan di antara unsur-unsur dasar struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka untuk berfungsi bersama-sama.	
1. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	Periode waktu geologi, bentuk-bentuk kepemilikan bisnis.
2. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	Teorema pythagoras, hukum penawaran dan permintaan.
3. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Teori evolusi, struktur kongres.
C. PENGETAHUAN PROSEDURAL	
Bagaimana melakukan sesuatu, metode penyelidikan, dan kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode.	
1. Pengetahuan tentang subjek-keterampilan khusus dan algoritma	Keterampilan yang digunakan dalam lukisan dengan warna air, seluruh nomor algoritma pembagian.

2. Pengetahuan tentang subjek khusus teknik dan metode	Teknik wawancara, metode ilmiah.
3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat	Kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menerapkan prosedur yang melibatkan hukum kedua Newton, kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan dari penggunaan metode tertentu untuk memperkirakan biaya bisnis.
D. PENGETAHUAN METAKOGNITIF Pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi sendiri.	
1. Pengetahuan strategis	Pengetahuan menguraikan sebagai sarana menangkap struktur dari unit materi pelajaran dalam buku teks, pengetahuan tentang penggunaan heuristik.
2. Pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang tepat	Pengetahuan tentang jenis tes khusus, mengelola pengetahuan dari tuntutan kognitif dari tugas yang berbeda.
3. Pengetahuan diri	Pengetahuan mengkritisi diri adalah kekuatan pribadi, sedangkan menulis esai adalah kelemahan pribadi, kesadaran tingkat pengetahuan sendiri

(Anderson dan Krathwohl, 2010:41)

1.4.2.4.2 Kategori Dimensi Proses Kognitif

Kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan dibidang pendidikan. Kategori tersebut terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

1. Mengingat (C1)

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan pada kategori ini boleh jadi pengetahuan

faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan ini. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam kategori proses kognitif yang paling sederhana pada proses mengingat, guru memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan.

Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018* yaitu:

Contoh Soal.

Sebutkan rumus luas permukaan bola?

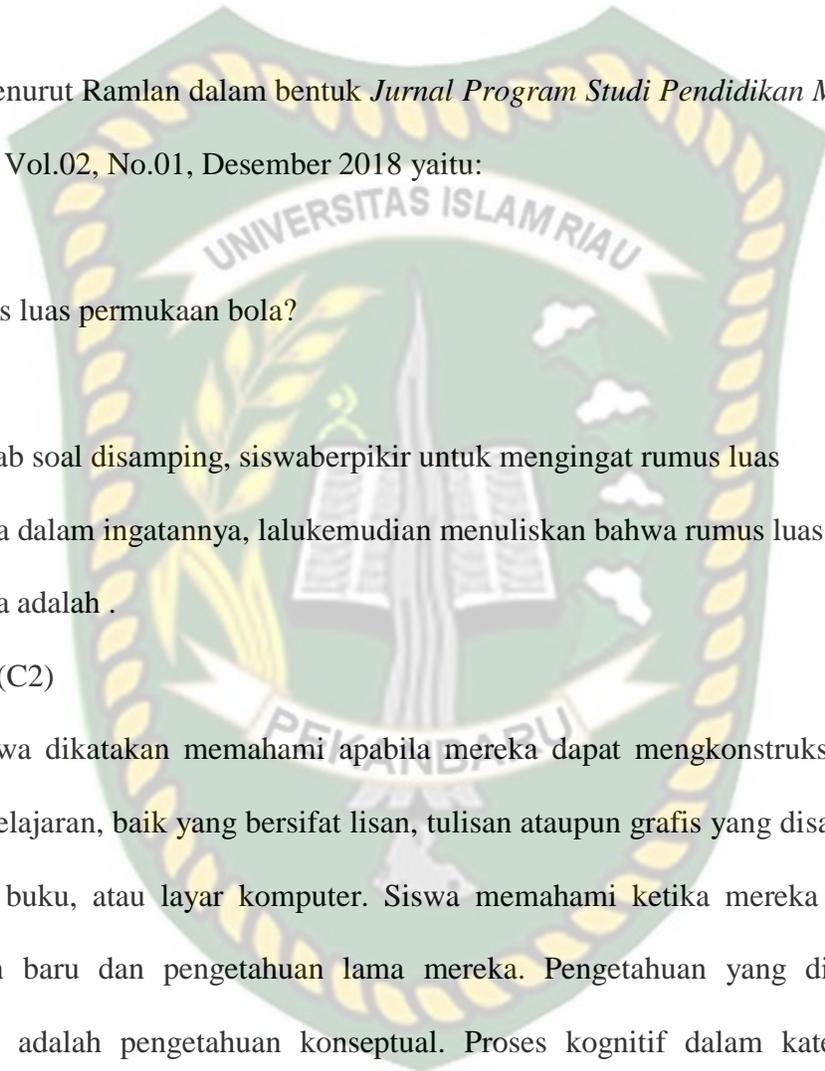
Alasan.

Untuk menjawab soal disamping, siswa berpikir untuk mengingat rumus luas permukaan bola dalam ingatannya, lalu kemudian menuliskan bahwa rumus luas permukaan bola adalah .

2. Memahami (C2)

Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksikan makna dari pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama mereka. Pengetahuan yang dibutuhkan dalam kategori ini adalah pengetahuan konseptual. Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018* yaitu:



Contoh Soal.

Jelaskan apa perbedaan dari luas permukaan bola dan volume bola?

Alasan.

Untuk menjawab soal diatas, siswa sudah harus memahami pengertian dan konsep

luas permukaan bola dan volume bola siswa akan berpikir tentang informasi penting mengenai luas dan volume bola, memilah informasi itu untuk membedakan luas dan volume bola.

Contoh lain: jelaskan apakah setiap kubus itu balok?

Contoh soal 2.

Mengapa $2x$

$2 + 3x = 14$ bukanlah bentuk persamaan linear dua variabel?

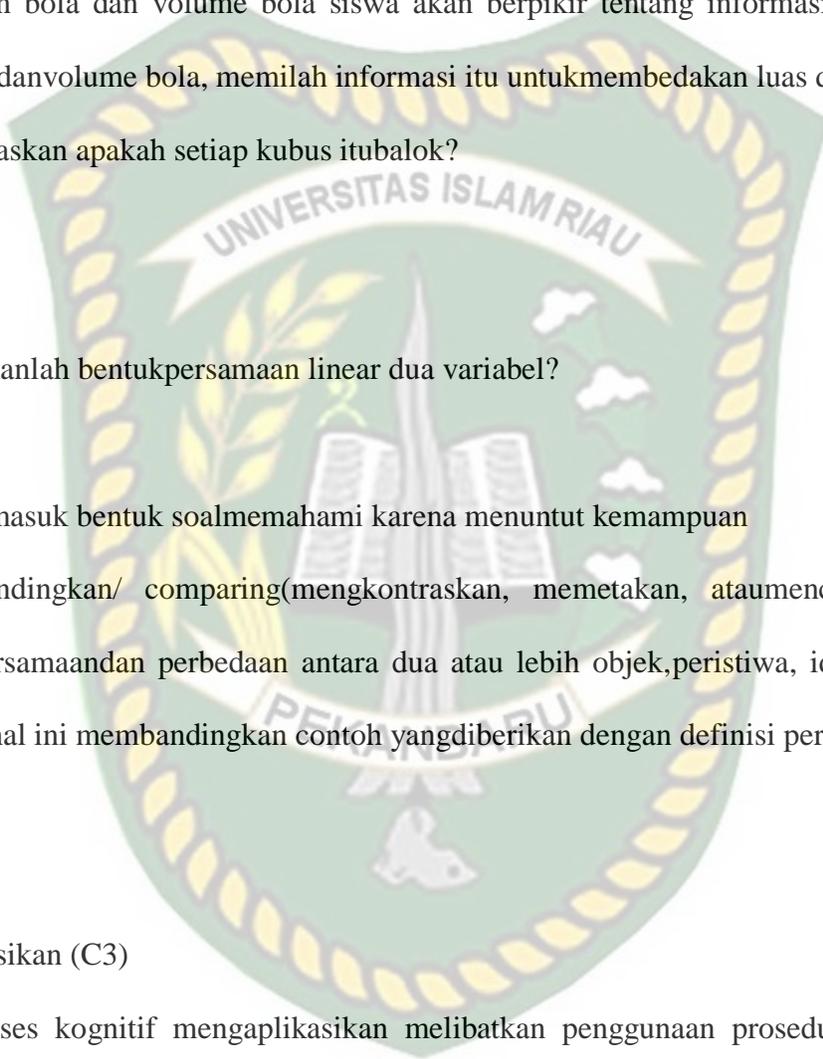
Alasan.

Soal diatas termasuk bentuk soal memahami karena menuntut kemampuan

untuk membandingkan/ comparing (mengkontraskan, memetakan, atau mencocokkan), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Dalam hal ini membandingkan contoh yang diberikan dengan definisi persamaan linear dua variabel.

3. Mengaplikasikan (C3)

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi, dan mengimplementasikan.



Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018* yaitu:

Contoh Soal.

Sebuah aula berbentuk balok dengan ukuran panjang 9 meter, lebar 7 meter, dan tinggi 4 meter. Dinding bagian dalamnya dicat dengan biaya Rp.50.000,- per meter persegi. Seluruh biaya pengecatan aula adalah ...

Alasan.

Untuk menyelesaikan soal disamping, siswa perlu memilih rumus yang akan digunakan sesuai prosedur. Sebab dalam materi balok ada rumus luas permukaan balok dan rumus volume balok, dan kemudian menghubungkannya dengan biaya pengecatan.

4. Menganalisis (C4)

Menganalisis melibatkan proses membagi-bagi materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian struktur keseluruhannya. Kategori proses kognitif menganalisis meliputi membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018* yaitu:

Contoh Soal.

Diberikan sebuah persegi ABCD, busur lingkaran berpusat di A dan C digambarkan dari titik B ke D. Garis diagonal AC memotong kedua busur di titik X dan Y. Jika $XY = 12 - 6\sqrt{2}$ cm. Maka luas persegi ABCD adalah....

Alasan.

Soal diatas termasuk kategori menganalisis karena menuntut kemampuan untuk mengorganisir /organizing yaitu menentukan bagaimana kesesuaian sebuah unsur atau fungsinya dalam struktur. Menganalisis unsur XY dalam kaitannya dengan konsep lingkaran dan persegi.

5. Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kategori proses kognitif mengevaluasi meliputi memeriksa, dan mengkritik.

Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018 yaitu:

Contoh Soal.

Sebuah bola besi dimasukkan ke dalam kotak berbentuk kubus dengan panjang rusuk 10 cm. Jika volume air 900 cm³ serta panjang jari-jari bola 3 cm, apakah air dalam bak itu akan tumpah?

Alasan.

Untuk menjawab soal di samping, siswa harus menghitung volume masing-masing benda (bak dan bola) untuk kemudian mengevaluasi, yakni mempertimbangkan, memeriksa kecerahan kuantitas volume air dan bola yang dihubungkan dengan volume bak.

Contoh 2.

Persamaan bisa disederhanakan menjadi $x + y = 3$. Periksalah apakah termasuk persamaan linear dua variabel?

Alasan.

Soal diatas menuntut kemampuan memeriksa/checking yaitu kemampuan mendeteksi inkonsistensi atau kekeliruan dalam proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal, atau mendeteksi efektivitas prosedur seperti yang sedang dilaksanakan. Juga kemampuan untuk mengkritisi yaitu mendeteksi ketidaksesuaian antara produk atau operasi dan beberapa kriteria eksternal, menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal, atau menilai kesesuaian prosedur untuk masalah yang diberikan.

6. Mencipta (C6)

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Kategori proses kognitif mencipta meliputi merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Contoh soal menurut Ramlan dalam bentuk *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Smp Negeri 2 Lahat Vol.02, No.01, Desember 2018* yaitu:

Contoh soal.

Perhatikan gambar berikut ini.

Jika t

$l = 3t^2$, dan $r = 4a$. Rumuskan volume

kerucut terpancung seperti gambar diatas!

Alasan.

Untuk menjawab soal diatas, siswa harus memikirkan sesuatu yang baru yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah, mengorganisasikan unsur dalam pola baru, dan mengaitkannya dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya (kesebangunan)

untuk menentukan unsur yang belum diketahui (r_2), yang akan digunakan dalam merumuskan volume kerucut terpancung.

Contoh 2.

Sebuah wadah popcorn yang terbuat dari karton, berbentuk limas tegak yang terpotong. Bagian alas dan atasnya berbentuk persegi dengan panjang rusuk bawah s dan rusuk bagian atasnya $3s$. Jika tinggi wadah popcorn tersebut t . Susunlah sebuah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung luas permukaan wadah popcorn.

Alasan.

Soal di atas menuntut siswa untuk menciptakan produk (*producing*). Dalam hal ini menyusun sebuah rumus baru yang sesuai untuk kondisi yang diberikan.

Soal-soal kategori menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi termasuk soal yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Menurut Lewis dan Smith (1993), keterampilan berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya, selanjutnya menghubungkan informasi tersebut dan menyampaikannya untuk mencapai tujuan atau jawaban yang dibutuhkan.

Untuk lebih jelas tentang dimensi proses kognitif dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Struktur Dimensi Proses Kognisi (*Cognitive Process Dimension*)

KATEGORI & PROSES KOGNISI	NAMA ALTERNATIF	DEFINISI DAN CONTOH
1. INGATAN Mengambil pengetahuan relevan dari memori jangka panjang		
1.1 Mengenali	Mengidentifikasi	Mencari pengetahuan dalam memori jangka panjang yang konsisten dengan materi yang disampaikan (misalnya, Kenali tanggal peristiwa penting dalam sejarah AS)
1.2 Mengingat	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang

		relevan dari memori jangka panjang (misalnya, Ingat tanggal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah AS)
2. PEMAHAMAN Membangun makna dari pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis, dan komunikasi grafis		
2.1 Menafsirkan	Mengklarifikasi, Memparafrasekan Merepresentasi Menerjemahkan	Mengubah dari satu bentuk representation (misalnya, numerik) ke bentuk yang lain (misalnya pidato, dan dokumen)
2.2 Mencontohkan	Mengilustrasikan Memberi contoh	Menemukan contoh spesifik atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip (misalnya, memberikan contoh tentang aliran-aliran seni musik)
2.3 Mengklasifikasi	Mengategorikan, Mengelompokkan	Menentukan sesuatu yang termasuk dalam kategori (misalnya, klasifikasikan kasus yang diamati atau dijelaskan dari gangguan mental)
2.4 Merangkum	Mengabstraksi, Menggeneralisasi	Abstrak tema umum atau poin utama (misalnya, Menulis ringkasan singkat dari acara yang digambarkan pada rekaman video)
2.5 Menyimpulkan	Menyarikan Mengekstrapolasi Menginterpolasi Memprediksi	Mengambil kesimpulan logis dari informasi yang disajikan (misalnya, Dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan prinsip gramatikal dari contoh yang ada)
2.6 Membandingkan	Mengontraskan Memetakan Mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, benda, dan sejenisnya (misalnya, membandingkan peristiwa sejarah dengan situasi sekarang)
2.7 Menjelaskan	Membuat Model	Membangun model sebab-akibat dari suatu sistem

		(misalnya, menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa penting pada abad ke-18 di Indonesia)
3. PENERAPAN Melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu		
3.1 Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan prosedur untuk mengerjakan tugas (misalnya, digit nomor satu keseluruhan dengan nomor lain keseluruhan, baik dengan digit ganda)
3.2 Mengimplementasikan	Menggunakan	Menerapkan prosedur untuk tugas asing (misalnya, gunakan hukum kedua Newton dalam situasi di mana itu tepat)
4. ANALISIS Memilah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain dan struktur keseluruhan atau tujuan.		
4.1 Membedakan	Menyendirikan Memilih Memfokuskan Memilih	Membedakan sesuatu yang relevan dari bagian yang tidak relevan atau penting dari bagian materi yang disampaikan (misalnya, bedakan antara angka yang relevan dan tidak relevan dalam bahasa matematis)
4.2 Mengorganisir	Menemukan koherensi, Memadukan, Membuat garis besar, Mendeskripsikan peran, Menstrukturkan	Menentukan bagaimana elemen yang cocok atau berfungsi dalam struktur (misalnya, menyusun bukti-bukti dalam cerita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis)
4.3 Menghubungkan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, nilai, atau maksud dibalik materi pelajaran (misalnya, menentukan sudut pandang penulis suatu esai sesuai dengan pandangan politik si penulis)
5. EVALUASI		

Membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar		
5.1 Memeriksa	Mengkoordinasi, Mendeteksi, Memonitor, Menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal, menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan (misalnya, Memeriksa apakah kesimpulan-kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data-data amatan atau tidak)
5.2 Mengkritik	Menilai	Menemukan konsistensi antara produk dan kriteria eksternal, menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal, mendeteksi kesesuaian prosedur untuk masalah tertentu (misalnya, menentukan satu metode terbaik dan dua metode untuk menyelesaikan suatu masalah)
6. PENCIPTAAN Masukan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang koheren atau fungsional, mengenali unsur-unsur ke dalam pola baru atau struktur		
6.1 Membuat	Membuat hipotesa	Membuat hipotesa berdasarkan kriteria (misalnya, membuat hipotesis tentang sebab terjadinya suatu fenomena)
6.2 Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (misalnya, merencanakan sebuah makalah penelitian tentang topik sejarah tertentu)
6.3 Memproduksi	Mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk (misalnya, membuat habitat untuk spesies tertentu demi suatu tujuan)

(Anderson dan Krathwohl, 2010:100)

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

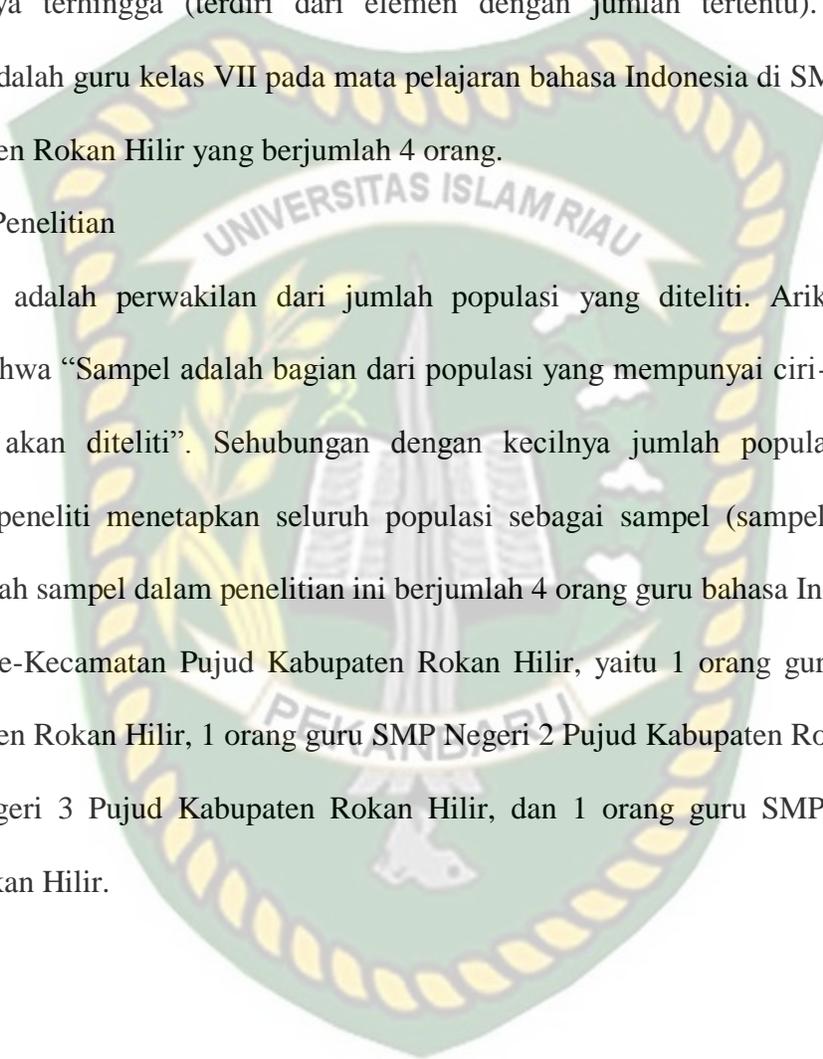
Populasi merupakan jumlah subyek penelitian secara keseluruhan. Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti dan termasuk jenis populasi yang jumlahnya terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu). Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas VII pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Se Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 4 orang.

1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah perwakilan dari jumlah populasi yang diteliti. Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”. Sehubungan dengan kecilnya jumlah populasi, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan seluruh populasi sebagai sampel (sampel jenuh). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir, yaitu 1 orang guru SMP Negeri 1 Pujud Kabupaten Rokan Hilir, 1 orang guru SMP Negeri 2 Pujud Kabupaten Rokan Hilir, 1 orang guru SMP Negeri 3 Pujud Kabupaten Rokan Hilir, dan 1 orang guru SMP Negeri 4 Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian



Penelitian tentang “Analisis Soal Mid Semester Kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:147) bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2010:46) bahwa jenis penelitian kualitatif adalah proses menggambarkan suatu gejala-gejala, fakta-fakta, atau status yang tampak pada objek penelitian dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini peneliti hanya ingin menganalisis soal Mid Semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2009:338) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh terkumpul. Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis soal Mid Semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh pengumpulan data dan informasi tentang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1.7.1 Teknik Observasi

Waktuobservasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 08Oktober 2017, ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1) kebanyakan guru hanya mengambil soal dari sumber lain seperti buku paketyang belum tentu sesuai dengan kaidah penulisan soal pertanyaan yang benar,2) soal mid semester yang disusun guru belum sesuai dengan dimensi pengetahuan dan proses kognitif, dan 3) soal mid semester yang disusun guru belum tersusun dari tingkat terendah hingga tertinggi, misalnya soal pertama tingkat mengaplikasikan (C3), soal kedua tingkat memahami (C2), dan soal ketiga baru tingkat mengingat (C1).Hartono (2011:61) menyatakan teknik observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan demikian teknik observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Lebih lanjut Hartono (2011:61) menyatakan teknik observasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi sistematis dan observasi non sistematis. Pada observasi sistematis pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, sehingga observasi yang dilakukan terarah pada pedoman tersebut. Sementara pada observasi non sistematis pengamatan dilakukan dengan tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dimana peneliti tidak memiliki patokan khusus bagi observasi yang dilakukan, observasi dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi responden mengenai data yang diinginkan tanpa membatasinya sedemikian rupa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non sistematis, dimana penulis langsung mengamati situasi dan kondisi nyata yang terjadi dilapangan

tentang analisis soal Mid Semester kelas VII di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

1.7.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan soal Mid semester. Hartono (2011:62) menyatakan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data atau instrumen penelitian yang menggunakan barang-barang tertulis sebagai sumber data, misalnya soal mid semester, soal semester akhir, buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, peraturan-peraturan, dan lain-lain. Fokus dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah soal mid semester kelas VII pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Reduksi data, yaitu data dikumpulkan melalui dokumentasi soal mid semester yang diperoleh dari guru kelas VII pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Penyajian data, dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi. Informasi yang dimaksud adalah menyajikan tabel soal Mid semester kelas VII pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Tabel dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif soal mid semester guru berpedoman pada taksonomi revisi,
- 3) Menarik kesimpulan, yaitu membuat pemaparan terakhir dari seluruh data yang diperoleh, dan sesuai dengan apa yang terdapat di lapangan. Jika kesimpulan belum

memenuhi sasaran, maka perlu verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data penelitian di lapangan. Hasil kesimpulan juga dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan penelitian ini.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau